

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang menjadi negara kepulauan, mempunyai kemajemukan dari segala dimensi. Sebagai sebuah bangsa dengan warisan budaya yang masih mengakar dalam perkembangan zaman. Kemajemukan bahasa, ras, suku dan agama adalah bagian yang tetap hidup dalam bingkai keindonesiaan. Namun, pada sisi yang lain banyak ancaman tentang kemajemukan Indonesia. Kekerasan yang mengatasnamakan agama kerap pecah sebagai eksekusi dari gesekan sosial antar kelompok yang terjadi, bahkan individu. Berkaca dari berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia dalam lapisan masyarakat kelas bawah, kini sedang dilanda kerentanan yakni mudah tersulut emosinya karena sentimen keagamaan dan menimbulkan benturan yang bisa terjadi kapan saja.

Konflik horizontal yang perlahan menjadi bom waktu, seakan menjadi momok menakutkan yang terus membayangi negeri ini apabila sejak jauh hari tidak mampu diantisipasi dengan baik. Bila sensitivitas keagamaan ini terus menerus terjadi, bukan tidak mungkin integrasi bangsa Indonesia yang mengikat ribuan pulau akan buyar tak tersisa.

Padahal jika kita menengok sejarah ketika republik ini terbentuk, ia berdiri atas dasar semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat lintas agama yang terbangun kuat, melawan dan mengusir para penjajah yang mencengkeram bumi pertiwi selama berabad lamanya. Untuk berjuang dan berkorban demi kemerdekaan sebuah bangsa, mereka rela berkorban bahu membahu tanpa bertanya kelompok mana dan agama apa yang mereka peluk.

Semua berbau sebagai anak negeri yang rela menggadaikan jiwa dan raganya untuk melepas belenggu penjajahan yang telah berkarat.

Terlebih lagi, para pegagas dasar Negara Republik ini lebih banyak diisi oleh mereka para tokoh Islam, yang tak luluh semangat juangnya mengobarkan semangat kemerdekaan. Namun demikian, kendati para peletak dasar negara didominasi oleh para tokoh Islam, mereka tidak menutup mata atas jasa yang telah disumbangkan oleh golongan non muslim dan mendudukannya sejajar dengan mereka.

Semangat para *founding father* inilah yang dirasakan mulai pudar ditahun-tahun terahir bangsa Indonesia pasca reformasi digelorakan. Disaat usia bangsa ini menuju angka kedewasaanya, justru sikap yang terjadi adalah sebaliknya. Peristiwa gesekan sosial yang mengatasnamakan agama, telah menjadi peta yang kian melebar hingga wilayah-wilayah tersempit dan terluar Indonesia yang bahkan sunyi dari perhatian publik.

Bukan hanya itu, semenjak era reformasi dibebaskan ikatannya dari rezim orde baru, umat Islam begitu mudahnya dijadikan sasaran tembak atas aksi-aksi terorisme yang kerap terjadi, hanya karena pelaku membawa symbol-simbol yang berbau Islam. Yang lebih menyakitkan, hal tersebut selalu terjadi berulang tiap tahunnya, dan hampir bisa dipastikan Islam seolah menjadi agama yang tertuduh atas perilaku-perilaku terror tersebut.

Melihat keadaan tersebut, menurut hemat peneliti perlu kiranya ditumbuhkan pemahaman pluralisme keagamaan untuk mencegah tumbuh suburnya konflik serta aksi-aksi merusak yang dialamatkan kepada agama

Islam. Salah satu tokoh pluralisme yang dimiliki oleh negeri ini adalah Ahmad Syafii Maarif .

Dalam pandangannya, Buya Maarif berprinsip bahwa pluralisme harus terus dijaga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pluralisme menunjukkan kemajuan suatu bangsa. Ia memastikan negara atau masyarakat tanpa pluralisme akan menghasilkan kondisi yang berantakan. Baginya, setiap insan yang ingin melintasi abad harus berpikir cerdas.¹

Menurutnya dengan berpikir cerdaslah maka pesan dari agama-agama bagi penganutnya bisa tetap direlevansikan dari zaman ke zaman. Jika tidak demikian, maka agama selamanya hanya akan terbelenggu oleh teks pesannya tersebut tanpa bisa direlevansikan dengan konteks zaman yang melaju begitu cepat sehingga pada akhirnya agama akan jadi sebuah sejarah karena dianggap sebagai penghambat lajunya peradaban.²

Oleh karenanya, sudah menjadi penting Indonesia mengedepankan sikap menghargai antar perbedaan dalam agama. Jalan satu-satunya adalah masyarakat harus mempunyai paradigma pluralisme. Paradigma tersebut hanya bisa dicapai melalui pendidikan secara terus-menerus. Pendidikan yang sampai sekarang masih di yakini mempunyai peran besar dalam pembentukan karakter generasi bangsa, maka melalui sistem pendidikan, sebuah pendidikan pluralisme akan sangat dibutuhkan serta dapat memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada anak bangsa. Dengan orientasi untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran pada tataran realitas sosial masyarakat mengenai keberagaman yang ada.

¹Ahmad Syafii Maarif , *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung:Mizan,2009), hlm. 165.

²*Ibid*, hlm. 164.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti secara mendalam dan komprehensif mengenai pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan pluralisme keagamaan. Selain sebagai tokoh pemikir muslim, latar belakang sejarawan menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Karena darisanalah diharapkan akan terlihat pola konsep pemikiran Buya Syafii yang kompleks untuk menjawab segala persoalan dengan berkaca pada peristiwa sejarah yang telah berlalu.

Peneliti tidak akan menyelami pemikiran dan karya-karya Buya Syafii secara keseluruhan. Akan tetapi peneliti membatasi penelitian pada dua karya monumentalnya yang berjudul; *“Islam Dalam Bingkai keindonesiaan dan Kemanusiaan: sebuah refleksi sejarah (2009) Titik-titik Kisar di Perjalananku (2009)*. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul; *Pemikiran Pluralisme Keagamaan Ahmad Syafii Maarif* .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan pluralisme keagamaan?
2. Bagaimana implikasi pemikiran pendidikan pluralisme keagamaan Ahamad Syafii Maarif?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap pemikiran pendidikan puralisme keagamaan Ahmad Syafii Maarif, tujuannya adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan pluralisme keagamaan.
2. Mendeskripsikan implikasi pemikiran pendidikan pluralisme keagamaan Ahmad Syafii Maarif

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas pendidikan yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan harapan buah pikiran Pluralisme keagamaan Ahmad Syafii Maarif, pendidikan mampu mengetengahkan penanaman konsep toleransi antar umat beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai referensi penelitian pendidikan di Indonesia agar penelitian berikutnya melakukan penelitian-penelitian baru, sehingga dapat memberikan inovasi dan kreativitas yang lebih menarik dan bermanfaat bagi pendidikan.
- b. Sebagai masukan bagi para pendidik di Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai toleransi keberagaman kepada peserta didik.